

Agus Suprijono, Dkk

**KESIAPAN DUNIA PENDIDIKAN
MENGHADAPI ERA NEW NORMAL**



Kesiapan Dunia Pendidikan Menghadapi Era New Normal

Penulis:

Agus Suprijono, Dkk

Editor:

Rizal Mubit

Layout:

Agus Panjuwinata

Desain:

Mentari Prima

Copyright © 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang pada penulis

Cetakan Pertama, Agustus 2020

viii +319 halaman; 14,8 x 21 cm

ISBN: 9786236622100

Diterbitkan oleh:

IAIN Parepare Nusantara Press

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

- 1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000.00 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau dipidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

KATA PENGANTAR

Pendidikan sejatinya merupakan modal dasar bagi generasi muda untuk hidup mandiri dan meneruskan keberlangsungan Bangsa dan Negara Indonesia. Pandemi covid-19 bukanlah suatu penghalang untuk melangsungkan pendidikan, berbagai inovasi harus dilakukan untuk tetap memberikan pelayanan pendidikan yang memadai kepada peserta didik. Berlangsungnya pendidikan dengan apa adanya pada awal pandemi, menimbulkan berbagai masalah, terutama masih adanya beberapa sekolah dan peserta didik yang belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk melangsungkan pembelajaran daring. Di sisi lain pembelajaran harus mematuhi aturan *social distancing* dan belum adanya kepastian kapan bisa melangsungkan pembelajaran secara luring. Kurang lebih dua bulan berada pada masa pandemi dengan tetap tinggal di rumah, nyatanya tidak bisa berlangsung lama karena roda perputaran ekonomi-sosial harus tetap dijalankan. *Era New Normal* menjadi suatu solusi yang diterapkan oleh pemerintah untuk hidup berdampingan dengan pandemi, agar kegiatan ekonomi-sosial bisa tetap berlangsung dengan mematuhi aturan protokol kesehatan.

Hubungan sosial-emosional yang menjadi salah satu substansi pembelajaran kini sudah mulai terkikis karena tuntutan pembelajaran daring. Hidup berdampingan dengan teknologi sejatinya tidak mampu menggantikan peranan guru sepenuhnya, bagaimanapun guru tetap menjadi fasilitator untuk menanamkan nilai-nilai sosial kepada peserta didik agar mereka menjadi pribadi yang peduli dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Masih adanya beberapa kendala yang dialami dalam proses pembelajaran di *era new normal* mimbulkan suatu keresahan dan memotivasi untuk mencari sumber-sumber informasi dari para praktisi

maupun pemerhati pendidikan terkait dengan solusi yang bisa diterapkan. Kehadiran buku “Kesiapan Dunia Pendidikan Mneghadapi *Era New Normal*” merupakan suatu kompilasi dari berbagai pemikiran prkatisi pendidikan pada beberapa bidang kajian yang berbeda untuk tetap menghidupkan suasana pembelajaran di masa pandemi.

Kontibusi pemikiran penulis yang tidak hanya dari civitas akademika Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, tapi juga dari berbagai universitas mulai sabang sampai marauke setidaknya memberikan gambaran kepada para pembaca terkait dengan pola-pola penyelenggaraan pendidikan yang bisa dilakukan selama *Era New Normal*. Hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan memberikan gambaran tentang keberhasilan suatu model dan bisa menjadi suatu sumber informasi bagi para pelaksana pendidikan.

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada semua pihak yang telah mendukung terbitnya buku ini terutama bagi semua penulis yang bersedia berkolaborasi dengan kami untuk menyatukan hasil pemikirannya dalam sebuah buku kompilasi ini. Semoga kolaborasi kita untuk pengembangan duni pendidikan terus terjalin, karena keberlangsungan pendidikan adalah tugas kita bersama untuk generasi penerus dan keberlangsungan Negara Indonesia.

Parepare, Agustus 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Saepudin, M.Pd

DAFTAR ISI

Cover Dalam	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v

***New Normal* sebagai Stimulus Penguatan Pendidikan
Karakter melalui Penerapan Model Pembelajaran
Heutagogi**

<i>Agus Suprijono</i>	<i>1</i>
-----------------------------	----------

Sekolah dalam Menghadapi *New Normal*

<i>Muhammad Mukhtar S.....</i>	<i>20</i>
--------------------------------	-----------

**Nilai Edukasi Ritual *Bereque* Lombok pada Masa Pandemi
Covid-19: Sebuah Kajian Etnografi**

<i>Lalu Nasrulloh.....</i>	<i>33</i>
----------------------------	-----------

**Kebijakan Strategis Perguruan Tinggi Swasta Menyambut
Era *New Normal***

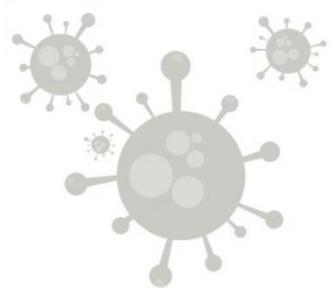
<i>Febri Giantara.....</i>	<i>47</i>
----------------------------	-----------

***New Reality* sebagai Akibat Pandemi Global dan Tantangan
Di Era *New Normal***

<i>Rustan Efendy, Nurleli Ramli, Andi Muhammad Rismal, Amal Tasbi.....</i>	<i>63</i>
--	-----------

Pendidikan Era <i>New Normal</i> Berbasis Masalah <i>Sudirman</i>	81
Penggunaan Metode <i>Blended Learning</i> di Perguruan Tinggi Menuju <i>New Normal</i> <i>Junaidi dan M. Martindo Merta</i>	97
Implementasi <i>Mutual Adaptation</i> dan <i>Enactment Perspective</i> di Masa Pandemi dan Era <i>New Normal</i> <i>Hasmiah Herawaty</i>	114
Peran Perguruan Tinggi Menyikapi <i>New Normal</i> yang Diaplikasikan Ke Lahan Pertanian Padi di Karo Sumatera Utara <i>Amelia Zuliyanti Siregar, Zuah Eko Mursyid Bangun</i>	133
Upaya Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan di Era <i>New Normal</i> <i>Hidayat</i>	160
Tantangan Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Pasca Pandemi Covid 19 <i>Suriadi</i>	176
Hadapi <i>New Normal</i>, Pendidikan Karakter Melalui Transformasi Digital di Masa <i>New Normal</i> <i>Ratnasari</i>	195
Era Kenormalan Baru dan Pendidikan Perguruan Tinggi di Indonesia: Tantangan dan Peluang <i>Magdahalena Tjalla</i>	207

Penerapan Model Asig pada <i>New Normal</i> di Tengah Pandemi Covid-19	
<i>Syarifah Halifah</i>	222
<i>Facing The New Normal: Teaching English Vocabulary For Kids Using Indonesian Tradisional And Storytelling</i>	
<i>Niswatin Nurul Hidayati</i>	236
Mengkonstruksi Kesadaran Kritis dalam Pendidikan di Era <i>New Normal</i>: Telaah Perspektif Pedagogi Kritis	
<i>Ali Imron</i>	251
<i>Asertif Training dan Spiritual Connecting</i> Sebagai Resiliensi Menjalani <i>New Normal</i> di Bidang Pendidikan	
<i>Muhammad Rezza Septian</i>	262
Resiliensi Matematika Siswa Sekolah Dasar Melalui Edukasi VBA di Masa <i>New Norma</i>	
<i>Linda, Nelly Fitriani, Martin Bernard</i>	275
Laboratorium Virtual Sebagai Alternatif Implementasi Pembelajaran Praktikum IPA Pada Masa Pandemi Covid-19	
<i>Muhammad Arsyad</i>	292
Kontributor Buku	312



NEW NORMAL SEBAGAI STIMULUS PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN HEUTAGOGI

Agus Suprijono

Universitas Negeri Surabaya

agussuprijono@unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Penularan Covid-19 terjadi melalui proses sosial. Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) ditetapkan sebagai langkah preventif terhadap persebaran lebih luas Covid-19. Setelah diberlakukan berkali-kali PSBB tidak berdampak secara signifikan terhadap penurunan jumlah kasus Covid-19, sebaliknya PSBB menghadirkan permasalahan lebih berat yakni penderitaan rakyat. PSBB tidak bisa diberlakukan tanpa batas waktu sebab kebijakan publik ini sesungguhnya melawan *mainstream* kodrat manusia sebagai makhluk sosial.

Kondisi ketidakberdayaan dan ketidakpastian kapan Covid-19 berakhir hidup berdamaian dan rentan dari bahaya Covid-19 adalah kenyataan dan keharusan. *New normal* menjadi pilihan rasional dan strategi adaptif masyarakat tetap bertahan hidup

selama masa pandemi Covid-19. Masyarakat kembali pada kehidupan normal dan wajar, menjalankan aktivitas yang efektif dan efisien. Masyarakat kembali bebas memasuki ruang-ruang serta domain publik dan sosial untuk memenuhi kebutuhannya meskipun voluntarisme masyarakat tetap dibatasi oleh protokol kesehatan.

Protokol kesehatan menjadi nilai dan norma standar perilaku interaksi sosial dan kesehatan masyarakat. Protokol kesehatan dipraktekkan pada setiap proses sosial atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan individu, keluarga, dan masyarakat menolong dirinya sendiri atau mandiri di bidang kesehatan dan berperan mewujudkan kesehatan masyarakat. Tatanan itu mengedukasi bagaimana konsepsi dan pemaknaan terhadap kesehatan dan penyakit menurut masyarakat sehingga mempengaruhi gaya hidup, perilaku, dan semua praktik kehidupan dalam kesehariannya. Protokol kesehatan dan kesehatan masyarakat menjadi tatanan nilai dan norma baru pada suatu sistem sosial agar *social equilibrium* tetap terkondisikan selama masa pandemi Covid-19.

Protokol kesehatan dan kesehatan masyarakat merupakan fakta sosial. Maksudnya keduanya menjadi spektrum gejala-gejala sosial yang tidak hanya cara-cara bertindak dan berpikir melainkan juga cara-cara berada. Dalam spektrum itu pula terdapat gambaran-gambaran kolektif yaitu keseluruhan keyakinan-keyakinan dan perasaan-perasaan yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok¹.

Protokol kesehatan dan kesehatan masyarakat menjadi tertib sosial yang hakikatnya bukan merupakan bagian dari “hakikat benda” melainkan sebagai “produk aktivitas manusia” dan manusia determinan terhadap produk tersebut. *“Social order is not part of*

¹ Laeyendecker, *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 83.

*the "nature of things," and it cannot be derived from the "laws of nature. Social order exists only as a product of human activity"*².

Protokol kesehatan dan kesehatan masyarakat menjadi universum simbolik. Keduanya menjadi perangkat tradisi teoritis yang mengintegrasikan berbagai bidang makna dan mencakup tatanan kelembagaan dalam suatu totalitas simbolis. Protokol kesehatan dan kesehatan masyarakat mempunyai makna sebagai pelembagaan yang mengacu kepada berbagai kenyataan yang lain dari kenyataan pengalaman sehari-hari. Fungsi protokol kesehatan dan kesehatan masyarakat adalah menempatkan segala sesuatu pada "tempatnyanya yang benar." Sektor-sektor yang saling bertentangan dalam kehidupan sehari-hari dapat diintegrasikan dengan mengacu secara langsung kepada universum simbolik itu. Protokol kesehatan dan kesehatan masyarakat represif terhadap individu dan masyarakat. Setiap individu sebagai anggota masyarakat bersikap altruistik terhadap tatanan tersebut.

Protokol kesehatan dan kesehatan masyarakat menjadi standar perilaku kehidupan sosial. Tatanan ini menjadi tuntutan bagaimana berinteraksi sosial, berhubungan sosial, dan berkomunikasi. Semua proses sosial berasaskan pada sistem nilai dan norma protokol kesehatan dan kesehatan masyarakat. Protokol kesehatan dan kesehatan masyarakat berfungsi sebagai katup penyelamat integrasi sosial pada *new normal*.

New normal sebagai tatanan baru berdampak pada proses sosial beserta interaksi simboliknya. Contoh, jika sebelum pandemi Covid-19 ketika orang bertemu biasanya bersalaman, saling berpelukan namun pada *new normal* perilaku dan kebiasaan tersebut tidak boleh dilakukan. Tanpa memahami makna nilai dan norma baru dan makna interaksi simbolik yang baru bisa menyebabkan ketersinggungan perasaan satu sama lain. Tanpa

² Berger, P dan T Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (New York : Doubleday, 1991), h.85

kemampuan memahami rekonstruksi dan redefinisi makna interaksi simbolik yang baru, *new normal* bisa menjadi pemicu konflik sosial.

Habitus baru *new normal* membutuhkan internalisasi nilai-nilai karakter. Nilai-nilai sebagai standar perilaku untuk keberlangsungan suatu sistem sosial. Nilai-nilai bagi terwujudnya *social equilibrium* di masa transformasi sosial. Nilai-nilai yang membentuk perilaku asertif yaitu perilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengkomunikasikan perasaan, pikiran, dan apa yang diinginkan kepada orang lain namun tetap menjaga hak serta perasaan orang lain³. Mampu mengekspresikan perasaan jujur berbicara sesuai realita kepada orang lain.⁴ Mampu berkomunikasi dengan cara tegas dan tetap menghargai orang lain. Menjadi orang yang berperilaku asertif bisa meningkatkan rasa percaya diri membentuk kepribadian mandiri. *New normal* sarat dengan nilai kreatif, tanggung jawab, peduli, sosial, mandiri, jujur, dan disiplin. *New normal* sebagai transformasi sosial untuk bertahan hidup masyarakat di tengah keberlangsungan pandemi Covid-19 sarat nilai karakter. Nilai-nilai yang urgen bagi pendidikan karakter.

Dibutuhkan model pembelajaran kreatif untuk mentransformasikan nilai-nilai karakter *new normal*. Pembelajaran efektif, inovatif, dan menyenangkan untuk membangun kesadaran peserta didik tentang pola perilaku baru tidak sebatas pada pengetahuan dan pemaknaan, melainkan pada tahapan dimengerti, dipahami dan diaktualisasikan oleh peserta didik secara kritis di setiap interaksi sosial, hubungan sosial, dan komunikasi di ruang-ruang publik dan sosial. Kesadaran pada dasarnya adalah intensionalitas⁵. Dibutuhkan pembelajaran kreatif untuk penguatan

³ Rahmawati, Hetti, *Modifikasi Perilaku Manusia*, (Malang: FIP, 2009), h.63

⁴ Lyiod, *Mengembangkan Perilaku Asertif yang Positif*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1991).

⁵ Bertens, K. *Filsafat Barat Dalam Abad XX* (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 101.

pendidikan karakter yang mengembangkan kemampuan intensionalitas peserta didik menginternalisasi nilai-nilai fundamental *new normal* yaitu kesadaran bahwa dunia eksistensi diri manusia karena hidup bersama dengan orang lain.

Heutagogy learning adalah model pembelajaran yang dapat diimplementasikan oleh dunia pendidikan menghadapi *new normal*. Mengapa model pembelajaran heutagogi untuk penguatan pendidikan karakter penting di era *new normal* dan bagaimana implementasi heutagogi sebagai model pembelajaran untuk pendidikan karakter. Pertanyaan-pertanyaan itu merupakan fokus kajian tulisan ini. Pendekatan filosofis dan akademis menjadi instrumen analisis menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

PEMBAHASAN

1. Heutagogi: Model Pembelajaran Untuk Penguatan Pendidikan Karakter

Pandemi suatu penyakit merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan sosial. *New normal* adalah transformasi sosial dari kehidupan normal sebelum pandemi Covid-19 menuju kehidupan normal baru sebagai strategi bertahan hidup masyarakat di tengah arus kerentanan bahaya Covid-19. Pada *new normal* terdapat pola perilaku baru sebagai tatanan yang harus diadaptasi dan diinternalisasi oleh individu anggota masyarakat agar *social equilibrium* terjaga ditengah wabah penyakit global tersebut.

Penularan Covid-19 melalui proses sosial mengharuskan individu bertanggung jawab terhadap kesehatan diri dan orang lain serta saling menjaga hubungan sosial dengan baik lewat penerimaan makna-makna baru dari interaksionis

simbolik yang baru. Individu altruistik pada tatanan sosial baru *new normal* melalui internalisasi nilai-nilai karakter kreatif, tanggung jawab, jujur, mandiri, peduli sosial dan disiplin. *New normal* menjadi stimulus penguatan pendidikan karakter.

Karakter menentukan pikiran pribadi dan tindakan yang dilakukan seseorang. Karakter terkait dengan keseluruhan kinerja seseorang dan interaksi sosial di sekitarnya.

*“Karakter bukanlah akumulasi dari kebiasaan dan gagasan yang terpisah. Karakter adalah aspek dari kepribadian. Keyakinan, perasaan, dan tindakan saling terkait; Mengubah karakter adalah mengatur ulang kepribadian. Pelajaran kecil tentang prinsip-prinsip perilaku baik tidak akan efektif jika tidak terintegrasi dengan sistem kepercayaan orang tentang dirinya sendiri, tentang orang lain, dan tentang kebaikan masyarakat”.*⁶

Karakter seperti yang dijelaskan Cronbach bukanlah entitas yang memisahkan kebiasaan dan gagasan. Karakter adalah aspek perilaku, percaya, perasaan, dan tindakan yang saling terkait satu sama lain. Jika seseorang menginginkannya untuk mengubah karakter tertentu, maka orang tersebut perlu mengatur ulang elemen karakter dasarnya.

Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan⁷. Internalisasi tata nilai dilakukan melalui pendidikan karakter sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan (*cognitive*), kesadaran atau kemauan (*feeling*) dan tindakan (*action*).

⁶ Cronbach, Lee J. *Educational Psychology 3rd edition*. (New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc. 1977).

⁷ Dani Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 80.

Pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behavior*⁸. Menghadapi *new normal* maka pendidikan karakter beraksentuasi mengembangkan kemampuan intensionalitas dan internalisasi nilai-nilai karakter kreatif, tanggung jawab, jujur, mandiri, peduli sosial, dan disiplin.

Heutagogi mengandung esensi pendidikan karakter. Esensi heutagogi adalah ...” *that in some learning situations, the focus should be on what and how the learner wants to learn, not on what is to be taught...*”⁹. Heutagogi memberikan kesempatan kepada peserta didik menentukan pilihan secara bebas dan jujur tentang apa yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Heutagogi merupakan metamorphosis yang menggabungkan antara pembelajaran yang diarahkan dan pembelajaran mandiri.

Heutagogi menempatkan peserta didik benar-benar bertanggung jawab dan disiplin atas apa yang dipelajari dan kapan harus belajar, serta menyediakan kerangka kerja bagi pembelajaran yang menempatkan peserta didik bertanggung jawab untuk lebih maju dan *adaptable* terhadap potensi lingkungan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Heutagogi melihat masa depan peserta didik yang mengetahui cara belajar mendapatkan keterampilan dasar, kecepatan berinovasi, dan kreatif sesuai dengan perubahan zaman dan lingkungannya¹⁰.

Heutagogi adalah pembelajaran aktif dan proaktif yang mengembangkan kemampuan peserta didik melayani diri sebagai agen utama pembelajaran yang terjadi akibat dari

⁸ Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 32.

⁹ Hase & Kenyon Chris. "Heutagogy: A Child of Complexity Theory. *An International Journal of Complexity and Education*, 2007, 4 (1) 111-119.

¹⁰ Sudarwan, Danim, *Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi*. (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 46.

pengalaman pribadi¹¹. Heutagogi mengembangkan kedewasaan, otonomi dan kemandirian peserta didik¹². Peserta didik sebagai subjek yang mandiri menentukan arah hidupnya berkembang secara optimal dalam suasana yang penuh cinta, hati yang penuh pengertian dan relasi pribadi yang efektif¹³. Heutagogi sebagai *self determined learning* dan *self regulated learning*.

Heutagogi berintikan pemikiran pembelajaran konstruktivistik. Pembelajaran yang memberikan kepada peserta didik aktif mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri melalui proses sosial dan konteks kehidupan nyata. Konstruksi pengetahuan secara sosial melibatkan proses kolaboratif. Nilai karatker dari pembelajaran kolaboratif adalah saling ketergantungan secara positif dan peduli sosial¹⁴.

Heutagogi berasaskan filosofis pendidikan progresivisme. Filosofis pendidikan ini juga dikenal dengan istilah pragmatisme dan instrumentalisme. Filsafat progresivisme menekankan kebebasan aktualisasi diri supaya kreatif sehingga menuntut lingkungan belajar yang demokratis dalam menentukan kebijakannya. Kalangan progresif berjuang untuk mewujudkan pendidikan yang lebih bermakna bagi kelompok sosial. Progresivisme menekankan terpenuhi kebutuhan dan kepentingan peserta didik. Peserta didik harus aktif membangun pengalaman kehidupan. Belajar tidak hanya dari buku dan guru, tetapi juga dari pengalaman kehidupan.

Pendidikan menurut pemikiran filosofis pendidikan progresivisme adalah pendidikan yang menekankan

¹¹ Hase & Kenyon C. 2007. "Heutagogy : A Child of Complexity Theory. *An International Journal of Complexity and Education*, 4 (1) III-119.

¹² Canning N & Callan S. "Heutagogy Spiral of Reflection to Empower Learners in Higher Education". *Reflective Practice* 11(1),2010, h. 71-82.

¹³ Arbayah. "Model Pembelajaran Humanistik". *Dinamika Ilmu* Vol 13. No. 2, Desember, 2013, h. 205-213.

¹⁴ Bruning, R., Schraw, G., Norby, M., & Ronning. *Cognitive psychology and instruction*. Upper Saddle River, (New Jersey: Prentice Hall, 2004)

terpenuhinya kebutuhan dan kepentingan peserta didik melalui belajar membangun pengalaman hidup. Pendidikan yang memberikan kebebasan dan mendorong perkembangan alami peserta didik serta pertumbuhannya melalui kegiatan belajar yang menumbuhkan kemandirian, inisiatif, kreatif dan ekspresi diri. Heutagogi memberikan kebebasan bagi dunia eksistensi peserta didik¹⁵.

Heutagogi secara akademis berpijak pada teori belajar humanisme. Teori ini tidak terlepas dari psikologi humanisme yang berkembang sekitar tahun 1950-an. Psikologi humanisme muncul sebagai teori yang menentang teori psikoanalisa dan behavioristik. Teori humanisme memandang keduanya bersifat “*dehumanizing*” (melecehkan nilai-nilai manusia) karena memandang manusia sebagai bidak atau pion yang tidak berdaya dikontrol oleh lingkungan dan masa lalu, dan sedikit sekali kemampuan untuk mengarahkan dirinya sendiri. Teori Freud dikritik karena memandang tingkah laku manusia ditentukan oleh dorongan yang bersifat primitif dan animalistik (hewani). Sementara behavioristik dikritik karena teori ini terlalu asyik dengan penelitiannya terhadap binatang dan menganalisis kepribadian secara fragmentaris¹⁶. Meskipun demikian bukan berarti ketiganya elemen yang bersaing, setiap cabang psikologi telah memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang pikiran dan perilaku manusia. Hanya saja psikologi humanisme menekankan studi tentang manusia secara utuh.¹⁷

Bagi penganut teori humanistik, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Teori ini sangat menekankan pentingnya proses belajar. Dalam

¹⁵ Noddings, N. *Philosophy of Education*. (Oxford: Westview, 1998).

¹⁶ Syamsu Yusuf LN, & Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h 141.

¹⁷ Sudarwan, Danim & Khairil. *Psikologi Pendidikan (Dalam Persepektif Baru)*. (Bandung: Alfabeta, 2010), h 24.

kenyataannya teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain teori humanisme lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar apa adanya, seperti apa yang biasa diamati dalam keseharian. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk “memanusiakan manusia” mencapai aktualisasi diri.¹⁸

Nilai-nilai karakter yang berkembang dalam heutagogi adalah capaian pembelajaran tidak langsung meminjam istilah *Ralph Tyler* dikenal dengan *nurturant effect*. Capaian pembelajaran tidak langsung adalah dampak pengiring dari suatu pembelajaran yang hasilnya diharapkan berpengaruh terhadap peserta didik dan menyertainya bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Karakterisasi nilai-nilai merupakan tahapan tertinggi dari proses pendidikan karakter. Sebagai level tertinggi dari domain afektif. Capaian pembelajaran tertinggi dari heutagogi adalah karakterisasi. Artinya, nilai-nilai karakter yang berkembang dalam pembelajaran heutagogi adalah terbentuk konsep diri yang adaptif terhadap tatanan *new normal*.

Konsep diri membuat manusia belajar. Konsep diri terbentuk berdasarkan proses belajar tentang nilai-nilai, sikap, peran, dan identitas dalam hubungan interaksi simbolis antara dirinya dan berbagai kelompok. Konsep diri merupakan bagian penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup yang lain. Konsep diri dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang

¹⁸ Hamzah B. Uno., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), h. 13

¹⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.138

yang pada akhirnya menyebabkan dirinya sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut membentuk konsep diri individu yang bersangkutan.

Perasaan individu bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan yang dimilikinya padahal segala keberhasilan banyak bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimilikinya. Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang sulit untuk diselesaikan. Sebaliknya, pandangan positif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan seseorang individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang mudah untuk diselesaikan.

Konsep diri merupakan gambaran dari apa yang dipikirkan orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu yang dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian atau evaluasi dari orang lain mengenai dirinya. Sebaliknya, individu tidak mengetahui bagaimana dirinya dihadapkan orang lain tanpa ada informasi atau masukan dari lingkungan maupun orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung individu telah menilai dirinya sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri itu meliputi watak dirinya, orang lain dapat menghargai dirinya atau tidak, dirinya termasuk orang bertanggung jawab, kreatif, jujur, peduli, mandiri, disiplin atau tidak.

Konsep diri berhubungan dengan tanggung jawab dalam kemandirian. Kemandirian yang terjadi dari konsep diri adalah sikap (perilaku) dan mental yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, benar, dan bermanfaat, berusaha, melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar. Hal itu berdasarkan dorongan dirinya sendiri dan kemampuan

mengatur diri sendiri sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya serta bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambilnya melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.

Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, dan prestasi. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri, konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana kita harapkan. Konsep diri adalah keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu.

Konsep diri dalam pandangan ilmu psikologi menguatkan kekuatan karakter mandiri yaitu memiliki kemampuan untuk selalu berusaha, berinisiatif dalam segala hal. Kekuatan mandiri adalah memiliki kemampuan mengerjakan tugas yang dipertanggung jawabkan kepadanya. Kekuatan mandiri juga menunjukkan kemampuan memperoleh kepuasan dari hal yang dikerjakannya. Karakter mandiri adalah memiliki kemampuan mengatasi rintangan yang dihadapinya dalam mencapai kesuksesan.

Konsep diri mengajarkan kemandirian yang berhubungan dengan berpikir. Konsep diri mengajarkan kemampuan untuk selalu bertindak jujur dan benar sesuai hak dan kewajiban. Kemandirian dalam berpikir konsep diri mengajarkan keinginan untuk membantu orang lain atau melakukan tindakan yang bermanfaat bagi orang lain dan

lingkungannya. Konsep diri ini juga mengajarkan kemampuan berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif terhadap sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya baik dalam segi manfaat atau keuntungannya maupun segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya. Konsep diri dalam hal mengajarkan individu tidak merasa rendah diri jika harus berbeda pendapat dengan orang lain, berani mengemukakan pendapatnya walaupun berbeda, dan mampu menerima pendapat yang lebih benar.

2. Heutagogi: *Implementasi Merdeka Belajar*

Prinsip heutagogi adalah pembelajaran selaras dengan eksistensi diri. Pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Pembelajaran yang memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan peserta didik serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya.

Model pembelajaran heutagogi bersifat eklektik. Model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pilihan-pilihan terbaik dari pemikiran filosofis, paradigma pendidikan, dan teori pembelajaran.

Filosofis pendidikan progresivisme dan rekonstruksionisme memberikan kebermaknaan heutagogi sebagai model pembelajaran untuk mengadaptasikan peserta didik pada kehidupan yang lebih baik di masa depan melalui pengembangan kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih

baik. Dengan filosofis ini heutagogi mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan berpikir reflektif, kreatif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam bermasyarakat, berkreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi intelegensi yang sesuai dengan diri peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia.

Filosofis eksistensialisme memberikan kebermaknaan heutagogi sebagai model pembelajaran untuk membangun manusia berjati diri. Eksistensialisme menekankan kesadaran “ada” (*being*), dan eksistensi. Nilai kehidupan tampak melalui pengakuan terhadap individual, yakni “I” (aku) dan bukan “It”. Eksistensialisme adalah eksplorasi kehidupan dunia makhluk sadar. Eksistensialisme menyatakan bahwa aku ini bukan apa-apa selain eksistensi sadarku sendiri. Eksistensialisme memusatkan perhatian pada subjek dan menandakan pentingnya keterlibatan subjek dalam pengalaman manusia.

Paradigma pendidikan transformatif memberikan kebermaknaan heutagogi sebagai model pembelajaran untuk mengembangkan kesadaran kritis peserta didik. Pendidikan transformatif menekankan pembelajaran yang tidak memisahkan antara teori dan praksis yang tujuan utamanya adalah memberdayakan peserta didik agar memiliki kesadaran bertindak melalui praksis emansipatoris. Pendekatan *developmental approach* sebagai salah satu pendekatan pendidikan transformatif memberikan signifikansi pentingnya pembelajaran heutagogi menekankan aspek insuisi dan berbasis konteks.

Teori belajar konstruktivistik memberikan kebermaknaan heutagogi sebagai model pembelajaran untuk mengembangkan imajinasi. Konstruktivistik berpandangan belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan yang

melibatkan keaktifan peserta didik berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari. Konstruksi pengetahuan bersifat individual dan sosial. Teori belajar konstruktivistik memberikan arti positif bagi heutagogi sebagai model pembelajaran yaitu pembelajaran terus untuk menemukan diri sendiri (*learning to be*) dan dunia sosialnya (*learning to live together*).

Teori belajar humanisme memberikan kebermaknaan heutagogi sebagai model pembelajaran untuk memanusiakan manusia. Meskipun teori humanistik sering dikritik karena sulit diterapkan dalam konteks yang lebih praktis namun sumbangan teori ini amat besar ide, konsep, taksonomi tujuan yang telah dirumuskannya dapat membantu para peserta didik dan guru memahami hakikat kejiwaan manusia. Berdasarkan landasan teori humanisme heutagogi merupakan model pembelajaran yang menekankan pembelajaran bukan semata transaksi informasi, lebih penting daripada hal tersebut adalah pembelajaran merupakan proses transaksi emotif.

Andragogi memberikan sumbangan pemikiran yang signifikan bagi heutagogi sebagai model pembelajaran. Signifikansinya heutagogi sebagai model pembelajaran yang mengusung konsep *learning autonomy* dapat membangun konsep diri peserta didik. Membangun dunia kesadaran peserta didik bahwa dunia sosial memberikan kebermaknaan bagi diri. Tahap-tahap *learning autonomy* digambarkan sebagai berikut²⁰

²⁰ Malcolm Tight (ed.), *Adult Learning & Education* (New Hampshire: The Open University, 1987), 53.

Tabel 1 Tahap-Tahap *Learning Autonomy*

Tahap	Peserta Didik	Guru	Contoh Kegiatan Pembelajaran
Pertama	<i>Dependent</i>	<i>Authority, Coach</i>	Mengajar dengan umpan balik segera; <i>drill</i> , pengajaran informasional
Kedua	<i>Interested</i>	<i>Motivator, Guide</i>	Pembelajaran yang menginspirasi, dan diskusi terpimpin
Ketiga	<i>Involved</i>	<i>Facilitator</i>	Diskusi yang difasilitasi guru ikut berpartisipasi secara <i>equal</i> .
Keempat	<i>Self Directed Learning</i>	<i>Consultant</i>	<i>Internship, Project</i>

Model pembelajaran heutagogi yang mengadopsi *learning autonomy* menunjukkan pembelajaran adalah proses sosial yang mengembangkan pola interaksi sosial timbal balik bermakna bagi dunia eksistensi diri dan sosial peserta didik maupun guru. Setiap tahapan mengandung pengembangan peran peserta didik maupun guru. Setiap tahapan terdapat *role redefiniton*. Hal ini berarti aspek sosial dari model pembelajaran heutagogi adalah interaksi nilai-nilai sebagai standar perilaku peran sosial yang dimainkan baik oleh peserta didik maupun guru. Melalui interaksi ini peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai sebagai standar perilaku dirinya dan nilai-nilai sebagai standar perilaku dunia sosialnya atau orang lain. Hasil pembelajaran interaksi antar nilai-nilai, antar peran sosial ini memberikan signifikansi dampak pengiring pembelajaran yang bermanfaat bagi peserta didik beradaptasi

di kehidupan *new normal*. Kemampuan *role definition* adalah kunci tetap terjaganya kondisi *social equilibrium* pada masa *new normal*.

SIMPULAN

Model pembelajaran heutagogi memiliki keutamaan sebagai pembelajaran yang mengembangkan dampak pengiring berupa nilai-nilai karakter yaitu kreatif, mandiri, tanggung-jawab, peduli, jujur, disiplin. Tatanan nilai yang membentuk konsep diri dan perilaku asertif yang penting bagi integrasi sosial di era *new normal*. Konsep diri dan perilaku asertif sosial sebagai katup pencegah terjadi disintegrasi sosial yang disebabkan tatanan baru, makna interaksionik sosial baru, dan pola perilaku baru di era *new normal*. Model pembelajaran heutagogi signifikan membangun kesadaran peserta didik tentang dunia eksistensi diri dan sosialnya.

Sintak model pembelajaran heutagogi dan bentuk kegiatan pembelajarannya memberikan dampak pengiring internalisasi nilai-nilai antar peran sosial yang penting bagi peserta didik tentang dunia kesadaran diri dan sosialnya. Nilai-nilai yang berkembang dari implementasi model pembelajaran heutagogi merupakan capaian pembelajaran yang adaptif untuk mempertahankan integrasi sosial di era *new normal* sebagai era transformasi sosial berisiko.

DAFTAR PUSTAKA

Arbayah. 2013. "Model Pembelajaran Humanistik." *Dinamika Ilmu Vol 13. No. 2, Desember*. h. 205-213.

Berger, P dan T Luckmann. 1991., *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Doubleday.

- Bertens, K. 1981. *Filsafat Barat Dalam Abad XX*. Jakarta: Gramedia.
- Bruning, R., Schraw, G., Norby, M., & Ronning. 2004. *Cognitive psychology and instruction*. Upper Saddle River. New Jersey: Prentice Hall.
- Canning N & Callan S. 2010. "Heutagogy Spiral of Reflection to Empower Learners in Higher Education". *Reflective Practice* 11(1). h.71-82
- Cronbach, Lee J. 1977. *Educational Psychology 3rd edition*, (New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Doni Koesoema A. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo
- Hamzah B. Uno, 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Hase & Kenyon Chris. 2007. "Heutagogy : A Child of Complexity Theory, *An International Journal of Complexity and Education*. 4 (1) 111-119.)
- Laeyendecker. 1983. *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia.
- Lyiod. 1991. *Mengembangkan Perilaku Asertif yang Positif*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Malcolm Tight (ed.. 1987. *Adult Learning & Education*. New Hampshire: The Open University.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noddings, N. 1998. *Philosophy of Education*. Oxford: Westview.
- Rahmawati, Hetti. 2009. *Modifikasi Perilaku Manusia*. Malang: FIP.
- Sudarwan, Danim & Khairil. 2010. *Psikologi Pendidikan (Dalam Persepektif Baru)*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarwan, Danim. 2010. *Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Yusuf LN, & Juntika Nurihsan. 2011. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya